

BAB II

KONSEP HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN

A. Pengertian Hukuman dalam Pendidikan

Seperti telah diketahui bersama bahwa, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak akan terlepas dari bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dari semula dan/atau bagaimana cara mengajar agar berjalan lancar berdasarkan metode dan alat yang digunakan. Alat pendidikan ialah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Dalam menggunakan alat pendidikan, pribadi orang yang menggunakannya adalah sangat penting, sehingga penggunaan alat pendidikan itu bukan sekedar persoalan teknis belaka, akan tetapi menyangkut persoalan batin atau pribadi anak.

Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi apapun alasannya hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan. Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali pada hal-hal yang benar atau yang tertib.¹

¹ Masrifah, "Hakikat Hukuman dan Ganjaran dalam Pendidikan Islam," dalam *Makalah Filsafat Pendidikan Islam*, Jawa Timur: Program Pascasarjana STAIN Tulungagung, 2013, diakses 24 Februari 2016, http://zainmasrifah.blogspot.co.id/2013/02/hakikat-hukuman-dan-ganjaran-dalam_5.html.

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar Undang-undang dan sebagainya; keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; dan hasil atau akibat menghukum.

Dalam bahasa Arab “hukuman” diistilahkan dengan “*iqab, jaza’* dan ‘*uqubah*”. Kata “*iqab*” bisa juga berarti balasan. Al-Qur’an memakai kata “*iqab*” sebanyak 20 kali.² Salah satunya terdapat pada Q.S. Ali Imran ayat 11, yaitu:

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^٢ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ^٣ وَاللَّهُ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

Artinya: “(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir’aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya.”

Bila memperhatikan ayat tersebut, terlihat bahwa “*iqab*” pada umumnya didahului oleh kata “*syadid*” (yang paling, amat dan sangat) , dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan.

Dari ayat tersebut bisa dipahami, bahwa kata “*iqab*” ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Istilah “*iqab*” sedikit berbeda dengan “*tarhib*”, dimana “*iqab*” telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman seperti memukul, menampar, menonjok, dan

² Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah* (Semarang: CV. Asy – Syifa’, 1992), 76.

lain - lain. Sementara “*tarhib*” adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.³

Beberapa definisi hukuman telah dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya: Menurut Amin Danien Indrakusuma, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.⁴

Menurut Suwarno, menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.⁵

B. Kelebihan dan Kekurangan Hukuman

Adapun kelebihan dan kekurangan hukuman, sebagai berikut :

1. Kelebihan hukuman

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar yaitu: hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid; murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama; dan merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

³ Maunah Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 113.

⁴ Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973), 14.

⁵ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 115.

2. Kekurangan hukuman

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan, antara lain: akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri; murid akan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum); mengurangi keberanian anak untuk bertindak.⁶

C. Syarat-syarat Mengaplikasikan Hukuman

Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam pendidikan Islam, diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal anak yang berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan, maka hukuman itu harus digunakan dengan hati-hati.⁷

Berikut ini syarat-syarat dalam pemberian hukuman, antara lain: pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang; harus didasarkan kepada alasan “keharusan”; harus menimbulkan kesan dihati anak; harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik; dan diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

⁶ Maunah Binti, *Metodologi Pengajaran*, 111.

⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 135.

Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abd. Mujib menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah: mengandung makna edukasi; merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada; dan diberikan setelah anak didik mencapai 10 tahun.⁸

D. Prinsip-prinsip Pemberian Hukuman

Berikut ini adalah beberapa prinsip-prinsip pemberian hukuman, meliputi:⁹

1. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman.

Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan pada anak. Memberikan kepercayaan pada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.

2. Hukuman distandarkan pada perilaku

Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman. Bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan ‘pelakunya’. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, mesti mereka melakukan suatu kesalahan.

⁸ Maunah Binti, *Metodologi Pengajaran*, 114.

⁹ Masrifah, “Hakikat Hukuman.”

3. Menghukum tanpa emosi

Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Kesalahan lain yang sering dilakukan seorang pendidik ketika menghukum anak didiknya dengan emosi, adalah selalu disertai nasehat yang panjang lebar dan terus mengungkit-ungkit kesalahan anak.

4. Hukuman sudah disepakati

Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman pada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang besar bagi si anak.

5. Tahapan pemberian hukuman

Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang teringan hingga akhirnya jadi yang terberat.

E. Bentuk-bentuk Hukuman

Hukuman yang dapat dikenakan kepada anak-anak bermacam-macam jenis, sehubungan dengan hal itu, Suwarno mengungkapkan berdasarkan W.

Stern terdapat tiga tingkatan hukuman sesuai dengan perkembangan anak, yaitu:¹⁰

1. Hukuman asosiatif, dimana penderitaan yang ditimbulkan akibat hukuman tadi ada asosiasinya dengan kesalahan anak. Hukuman asosiasif dipergunakan bagi anak kecil.
2. Hukuman logis, dimana anak dihukum sehingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahan. Hukuman logis ini dipergunakan pada anak-anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami hubungan antara kesalahan yang diperbuatnya dengan hukuman yang diterimanya.
3. Hukuman moril, tingkatan ini tercapai pada anak-anak yang lebih besar, dimana anak tidak hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dengan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya, ia merasa harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya.

Perihal bentuk Hukuman Soejono mengemukakan dengan tiga bentuk, yaitu:¹¹

1. Bentuk isyarat, usaha pembetulan kita lakukan dalam bentuk isyarat muka dan isyarat anggota badan lainnya.
2. Bentuk kata, isyarat dalam bentuk kata dapat berisi kata-kata teguran dan akhirnya kata-kata ancaman. Kalau perlu bentuk isyarat diganti engan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

bentuk kata berupa kata-kata peringatan, menyebut nama anak yang nakal tadi dengan suara tegas.

3. Bentuk perbuatan, usaha pembetulan dalam bentuk perbuatan adalah lebih berat dari usaha sebelumnya.

Seorang anak didik bila diberi hadiah, akan merasa bahwa hal itu merupakan bukti tentang penerimaan dirinya dalam berbagai ukuran norma-norma kehidupan (dalam hal ini misalnya dalam kegiatan belajar) dan karena diberi hadiah ia menjadi tenang dan tenteram hatinya. Rasa senang dan aman adalah merupakan kebutuhan pokok anak didik dalam belajar, sedang hukuman sebaliknya, merupakan ancaman terhadap rasa aman itu.

Kebijaksanaan mengharuskan pendidik berlaku dan bertindak adil dalam memberikan hukuman bagi anak didik yang melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku atau tidak patuh pada perintah. Manifestasinya tidaklah mudah. Di satu pihak harus diupayakan pembuktian kekeliruan dan kesalahan yang telah dilakukan, kemudian harus dipikirkan juga sanksi yang bersifat mendidik, yang bukan sekedar untuk memberikan kepuasan emosional dari pendidik. Di pihak lain juga harus dipertimbangkan juga latar belakang dan kondisi anak (subyek) didik yang melanggar tersebut, seperti sering tidaknya melakukan pelanggaran, perbedaan jenis kelamin, pelanggaran yang disengaja atau tidak.¹²

¹² Hadani Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1991), 234.

F. Faktor-faktor Pembentukan Hukuman

Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan kepada anak sangat dipengaruhi oleh beragam faktor. Menurut Arini el-Ghaniy dalam bukunya yang berjudul *Saat Anak Harus Dihukum*, setidaknya ada tujuh faktor pembentuk hukuman untuk anak, sebagaimana dijelaskan secara terperinci pada uraian berikut.¹³

1. Usia

Faktor usia akan sangat menentukan dalam pemberian hukuman kepada anak. Bentuk hukuman yang diterapkan kepada anak sebaiknya diberikan ketika anak sudah menginjak usia dini. Untuk anak usia dini atau AUD (1-3/4 tahun), di mana perbuatan anak masih dalam kendali orang tua, dalam artian perbuatannya itu bukan karena faktor dirinya serta belum pada berdasarkan logika atau akal (dengan kata lain lebih karena egonya), maka hukuman tidaklah diperlukan. Dalam hal ini, yang dibutuhkan anak hanyalah pemakluman dari diri kita selaku orang dewasa, sehingga kita dapat meluruskan kesalahan-kesalahannya dan mengarahkannya ke jalan yang lebih baik. Kesalahan-kesalahan anak pada usia AUD biasanya adalah kesalahan-kesalahan ringan yang justru menjadi bagian penting dalam masa tumbuh kembang anak.

Pada usia TK (4-6/7 tahun) jenis kesalahan yang biasa dilakukan anak adalah kesalahan yang ringan. Umumnya, kesalahan-kesalahan yang terjadi sifatnya hanya sebatas perdebatan mulut dan ejekan. Karena itulah,

¹³ Yanuar A., *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 41-53.

kita sering melihat anak pada usia ini suka mengejek teman-temannya yang lain atau sekedar tidak mau mengajak temannya bermain bersama. Kesalahan-kesalahan semacam ini tentu harus disikapi secara bijak. Kita tidak boleh menjatuhkan hukuman berat kepada anak dalam bentuk apa pun. Pada usia ini, anak sebaiknya diberi Nashihat jika perbuatan yang ia lakukan itu tidak baik.

Pada usia kelas 1-3 SD, anak biasanya sudah mulai menemukan lingkungan baru. Meskipun mungkin status anak masih kelas 1, namun saat di sekolah, mereka juga bertemu dengan anak-anak dari kelas di atasnya, pada saat istirahat misalnya, ia telah melihat berbagai jenis permainan, kosakata-kosakata baru dan tingkah laku, sehingga mereka tertarik untuk menirukannya. Oleh karena itu, kesalahan yang mungkin muncul pada anak usia kelas 1-3 SD adalah kejahilan-kejahilan atau kebandelan-kebandelan karena faktor menirukan atau ikut-ikutan teman sebaya atau kakak kelasnya, maka kesalahan-kesalahan semacam ini bisa kita mulai dengan memberikan hukuman kepada anak seperti menyuruh minta maaf atas kejahilan yang telah diperbuat. Kemudian diberikan Nashihat yang baik pada anak tersebut, kalau perlu kita bisa memilih salah satu jenis hukuman edukatif, seperti menggambar, menulis atau bernyanyi.

Pada anak usia kelas 4-6 SD, beberapa peristiwa yang berkaitan dengannya mulai bervariasi, tidak seperti pada anak kelas 1-3 SD yang relatif masih baik, dalam artian sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan pun sudah mulai

bervariasi, maka tidak jarang kita menemukan anak usia kelas 4-6 SD sudah mulai berani memalak anak lain, membentuk geng/kelompok dan lain-lain. Untuk itu, hukuman yang diberikan pun harus lebih bervariasi dan mendidik semisal memberikan tambahan pekerjaan rumah atau PR ditambah hukuman yang lain seperti menyapu kelas, membersihkan toilet dan lain-lain.

Ketika anak memasuki jenjang sekolah menengah pertama (SMP), pergaulan anak semakin luas dibandingkan saat masih SD. Saat itulah jenis kesalahan yang dilakukan juga semakin beragam. Banyak diantara anak-anak yang duduk di SMP mulai berani merokok, bahkan sekedar mencicipi minuman keras. Jika kita mendapati kesalahan semacam itu, maka kita bisa memberikan hukuman lebih berat kepada mereka. Namun karena pola pikir anak pada usia tersebut semakin kritis, kita sebaiknya juga melakukan dialog dengan mereka mengenai jenis hukuman yang akan diberikan. Sehingga mereka benar-benar menyadari bahwa kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan tidak boleh diulang di kemudian hari.

Adapun untuk anak SMA, di mana mereka sudah memasuki tahap akhir masa anak-anak, bahkan bisa dikatakan memasuki usia remaja, jenis kesalahan yang mereka lakukan tentu lebih beragam dibandingkan saat masih SMP. Biasanya jenis kesalahan yang mereka lakukan dalam lingkup pergaulan. Pada usia ini, sebagian anak juga lebih gemar bergaul dengan orang dewasa. Akibatnya, kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan

orang dewasa, seperti perbuatan-perbuatan kriminal, pelecehan seksual dan lain-lain. Jika kita menemukan kesalahan seperti ini meskipun tergolong berat, bukanlah hukuman fisik yang tepat bagi mereka, melainkan hukuman yang sifatnya mendidik. Memberikan mereka tugas untuk membuat kliping atau menulis jurnal bisa menjadi pilihan, atau pun jenis kegiatan yang dapat menjadikan anak waktunya tersita banyak untuk mengerjakan tugas atas kesalahannya.

2. Jenis Kelamin

Pada umumnya, sebagian besar orang tua menerapkan hukuman yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, hukuman fisik yang diberikan kepada anak perempuan biasanya tidak sekeras yang diberikan kepada anak laki-laki, karena tingkat kesalahan secara umum memang lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki daripada perempuan. Namun hukuman yang tidak bersifat fisik, misalnya pengurangan jumlah uang saku, pengurangan jam menonton TV, penambahan jam belajar bisa disamakan antara anak laki-laki dan perempuan. Perlu diingat bahwa hukuman fisik adalah solusi terakhir jika kesalahan anak memang sudah tidak dapat ditangani dengan menerapkan hukuman edukatif. Lebih jelas, untuk menentukan jenis hukuman, kita harus memperhatikan secara serius persoalan jenis kelamin ini, sehingga tidak keliru dalam memutuskan hukuman untuk anak.

3. Jenis Kesalahan

Dalam aktivitasnya sehari-hari, anak-anak tentu tidak bisa luput sama sekali dari berbuat kesalahan. Motif berbuat kesalahan itu pun beragam, mulai dari yang sifatnya disengaja, tidak disengaja, ikut-ikutan, sekedar iseng atau usil, sampai tidak mengetahui jika itu merupakan perbuatan yang salah. Sedangkan dilihat dari tingkatannya, kesalahan bisa dikelompokkan menjadi kesalahan besar (berat), sedang, kecil (ringan), dan sangat ringan. Adanya motif yang berbeda dari setiap anak dalam melakukan suatu kesalahan dapat menjadi acuan bagi kita untuk menentukan jenis hukuman yang tepat diberikan kepada anak, agar kita tidak salah dalam memperlakukan setiap kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak.

4. Waktu dan Tempat

Waktu dan tempat juga berpengaruh dalam penentuan jenis hukuman untuk anak. Tidak jarang, kita menjumpai anak yang melakukan kesalahan karena ia hidup dilingkungan atau tempat yang baru. Sering pula, kita melihat seorang anak melakukan kesalahan, karena waktu memaksa dirinya untuk melakukan itu. Untuk itu, anak yang berada dalam proses adaptasi ini, jika melakukan kesalahan tentu jenis hukumannya harus berbeda dengan anak yang sudah lama berada di lingkungan tersebut.

5. Karakter Orang Tua

Karakter orang tua yang beraneka ragam juga sangat berpengaruh dalam penentuan jenis hukuman yang diterapkan kepada anak. Bagi orang tua yang berkarakter keras, mereka biasanya cenderung memberikan hukuman disiplin keras kepada anak-anak mereka, lain halnya dengan orang tua dengan karakter lembut, biasanya jenis hukuman yang mereka berikan kepada anak juga lembut. Meskipun demikian, bisa jadi, dengan karakternya yang keras, orang tua terkadang tidak tega dalam memberikan hukuman yang keras kepada anak. Begitu juga sebaliknya, dengan karakter lembut orang tua boleh jadi tega bahkan beringas dalam memberikan hukuman saat mengetahui anak melakukan suatu kesalahan.

6. Karakter Anak

Karakter anak yang berbeda-beda juga menjadi salah satu faktor penentu jenis hukuman yang diberlakukan untuk anak. Orang tua yang memiliki anak dengan karakter agresif barangkali akan menghindari hukuman-hukuman yang bersifat fisik. Sebab, hukuman fisik justru akan membuat si anak bertambah agresif di kemudian hari. Bahkan tak jarang, hukuman fisik akan memacu anak untuk melakukan banyak kesalahan di masa depan.

Meskipun demikian, untuk anak yang berkarakter lembut, orang tua juga akan menentukan jenis hukuman yang sesuai bagi mereka. Misalnya, untuk anak dengan karakter lembut yang cenderung pendiam atau tertutup, bisa diberikan hukuman berupa mengerjakan tugas kelompok. Hukuman

semacam ini akan memicu anak untuk bersosialisasi dengan anak yang lain.

7. Tidak Terlalu Berat dan Tidak Terlalu Ringan

Hukuman yang terlalu berat hanya akan berdampak negative pada diri anak. Akibat yang terlalu berat, anak sangat mungkin mengalami trauma dan tertekan. Demikian halnya, hukuman terlalu ringan juga akan berdampak negatif pada anak. Anak sangat mungkin menyepelekan hukuman yang diberikan kepadanya, sehingga efek jera yang diharapkan tidak terwujud. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan dan memikirkan secara serius jenis hukuman yang tepat dan proporsional bagi anak.

G. Tujuan dan Fungsi Hukuman

1. Tujuan Hukuman

Tujuan merupakan salah satu elemen yang harus ada setiap aktivitas. Sebab, aktivitas yang tidak didasari dengan tujuan tidak akan mempunyai arti apapun dan hanya akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan belaka. Dalam pemberian hukuman kepada anak, tujuan yang ingin dicapai bukanlah untuk menyakiti anak, menjaga kehormatan kita dihadapan anak, ataupun agar anda ditaati dan ditakuti anak. Tujuan utama pemberian hukuman adalah agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya yang salah.

Secara ringkas, tujuan hukuman berdasarkan teori-teori hukuman adalah sebagai berikut:¹⁴

a. Berdasarkan teori pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan. Dalam konteks pendidikan, teori ini biasanya diterapkan karena si anak (terhukum) pernah mengecewakan, misalnya si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah. Jika kita berani jujur, hukuman yang dilandasi dengan tujuan pembalasan ini adalah hukuman yang paling jahat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, teori ini tidak boleh diterapkan dalam dunia pendidikan.

b. Berdasarkan teori perbaikan

Menurut teori ini, jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, hukuman diberikan untuk memperbaiki anak yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya ia tidak melakukan kesalahan lagi atau sadar atas kesalahannya. hukuman yang didasari dengan teori ini tentu sangatlah baik dan layak untuk digunakan dalam dunia pendidikan.

c. Berdasarkan teori perlindungan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan tidak wajar yang dilakukan oleh

¹⁴ *Ibid.*, 59-62.

seseorang. Dengan hukuman yang dilandasi teori ini, maka masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan maka hukuman ini termasuk hukuman yang dapat dipakai dengan catatan bahwa guru harus dapat berlaku arif dalam menentukan jenis hukuman yang akan diterapkan kepada siswanya. Sehingga, siswa yang tadinya melakukan suatu kesalahan dapat menyadari bahwa hukuman yang diberikan kepadanya sejatinya adalah bentuk perlindungan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

d. Berdasarkan teori ganti rugi

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan. Hukuman ini banyak diterapkan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam dunia pendidikan, hukuman dengan berdasarkan pada teori ini juga dapat dilakukan. Sebagai contoh, seorang guru bisa menghukum siswa yang merusak mainan temannya dengan hukuman ganti rugi, di mana siswa yang bersangkutan diminta untuk mengganti mainan yang telah dirusaknyanya. Dengan hukuman ganti rugi ini, sejatinya seorang guru telah mendidik siswa tersebut agar bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang telah ia lakukan.

- e. Berdasarkan teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diberikan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar, sehingga ia menjadi takut untuk mengulangi perbuatannya dan mau meninggalkannya. Dalam dunia pendidikan, hukuman dengan teori ini banyak diterapkan oleh para guru di sekolah atau orang tua di rumah agar anak-anak mereka menjadi lebih disiplin.

2. Fungsi Hukuman

Menurut kesepakatan para pakar pendidikan, setidaknya ada tiga fungsi hukuman bagi anak, yaitu:¹⁵

- a. Fungsi restriktif, yaitu hukuman yang dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada diri anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa mendatang.
- b. Fungsi pendidikan, yaitu hukuman yang diterima sebagai bentuk dari pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga. Dengan adanya hukuman ini anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntutnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

¹⁵ *Ibid.*, 63-64.

- c. Fungsi motivasi, yaitu hukuman yang dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasa bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan. Dengan demikian, anak bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh orang lain.

H. Dampak Pemberian Hukuman

Memberikan hukuman kepada anak yang telah melakukan kesalahan merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan orang tua agar anak jera. Akan tetapi, perlu diingat sebisa mungkin hindarilah hukuman yang bersifat fisik atau kekerasan, seperti pukulan, cubitan, cambukan dan sejenisnya, sebab ini justru akan membuat anak bertindak lebih kasar.

Memberikan hukuman secara bijak adalah tindakan yang lebih baik. Pilihan hukuman yang bersifat mendidik untuk anak akan lebih bisa diterima anak, sebab hukuman yang bersifat mendidik akan memberikan pengalaman bagi anak yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah pelajaran yang berharga. Hukuman yang bersifat mendidik dapat ditempuh dengan cara seperti mengurangi jatah waktu anak untuk bermain atau menonton film kartun kesayangannya. Atau bisa juga memberikan tugas tertentu dengan memberikan pengujian setelahnya, misalnya dengan memberikan anak tugas

membaca buku, kemudian si anak diminta menceritakan kembali isinya serta mengambil hikmah dari bacaan tersebut.

Berdasarkan penelitian ilmiah, ada beberapa dampak negatif yang kerap muncul setelah anak dijatuhi hukuman oleh orang tua ataupun gurunya, yaitu: 1) Menimbulkan perasaan dendam pada anak; 2) Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran; 3) Menyebabkan anak menjadi kehilangan perasaan bersalah; 4) Menyebabkan anak untuk memancing balasan; 5) Apabila hukuman terlalu sering dilakukan, maka bisa menimbulkan ketakutan terhadap anak; 6) Tidak jarang anak cenderung membiarkan dirinya dihukum daripada melakukan perbuatan yang diharapkan kepadanya.¹⁶

Untuk menghindari dampak-dampak negatif yang mungkin muncul pada anak, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh, yaitu: 1) Ciptakan suasana yang hangat dan bersahabat dengan anak tersebut; 2) Pilihlah hukuman yang sedang atau relevan yang secara fisik maupun psikologis tidak membahayakan anak; 3) Yakin dapat mengendalikan diri saat menjatuhkan hukuman kepada anak; 4) Berikan hukuman secara konsisten saat anak melakukan kesalahan-kesalahan berat; 5) Arahkan hukuman hanya kepada tujuan sasaran perilaku yang akan diperlemah; 6) Berikan hukuman yang tepat dalam artian kita sudah memikirkannya secara serius; 7) Buatlah hukuman yang menyenangkan, di mana anak dapat tersadarkan setelah menjalani hukuman itu; 8) Ajarkan kepada anak nilai-nilai kebajikan,

¹⁶ *Ibid.*, 71-73.

sehingga ia dapat berperilaku baik; 9) Berilah motivasi kepada anak yang melakukan pelanggaran agar ia tidak merasa tertekan secara psikologis; 10) Ajarkan kepada anak cara untuk merenungkan kesalahan-kesalahannya; 11) Ajarkan kepada anak untuk mengambil hikmah di balik hukuman yang ia terima.¹⁷

Dengan langkah-langkah tersebut, setiap hukuman yang diberikan kepada anak akan berdampak positif di kemudian hari, dan sangat mungkin anak-anak akan sangat berterima kasih kepada pendidik, karena telah menunjukkan dan mengajarkan kepadanya tentang bagaimana seharusnya berperilaku baik.

¹⁷ *Ibid.*, 74-78.